

PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN PERSEPSI POLA ASUH PERMISIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SD

THE INFLUENCE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND PERMISSIVE ASSET PATTERNS PERCEPTION TO LEARNING MOTIVATION OF 4TH GRADE STUDENTS

Oleh: Tulus Zhaelani, PGSD/PSD, tuluszaelani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar siswa; (2) besarnya pengaruh persepsi pola asuh permisif terhadap motivasi belajar siswa; (3) dan pengaruh kecerdasan emosi dan persepsi pola asuh permisif terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD se-Kecamatan Pengasih. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode ex-post facto. Sampel penelitian berjumlah 239 siswa yang diambil melalui teknik proportional sample dari populasi sebanyak 529 siswa. Teknik analisis data untuk mengetahui pengaruh antar variabel menggunakan korelasi parsial, korelasi ganda, dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan sumbangan sebesar 3,65%; 2) kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan sumbangan sebesar 1,95%; 3) kecerdasan emosi dan persepsi pola asuh permisif secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan sumbangan sebesar 5,6%.

Kata kunci: *kecerdasan emosi, persepsi pola asuh permisif, motivasi belajar*

Abstract

The aims of the research are (1) determine the influence of emotional intelligence to students' learning motivation; (2) the influence of permissive parenting perception to students' learning motivation; (3) and the influence emotional intelligence and permissive parenting perception to students' learning motivation in the Pengasih District. This research used quantitative approach with ex-post facto method. The sample of this research was 239 students from the population of 529 students and taken through proportional sample technique. Data analysis techniques used partial correlation test, multiple correlation test, and multiple regression analysis. The results show that: 1) emotional intelligence has a significant effect on students' learning motivation with contribution 3,65%; 2) permissive parenting perception have a significant effect on learning motivation with contribution 1,95%; 3) emotional intelligence and permissive parenting perception together have a significant effect on students' learning motivation with contribution 5,6%.

Keyword :emotional intelligence, permissive parenting perception, learning motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan (*education*) secara semantik berasal dari bahasa Yunani *Paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Pendidikan merupakan gejala semesta yang berlangsung sepanjang hayat manusia. Driyakarya (Siswoyo, 2013: 1) menjelaskan dimana terdapat kehidupan manusia, disitu pasti ada pendidikan. Pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia sehingga selama manusia hidup, disitu akan terjadi proses pendidikan.

Muhibbin (2006: 59) menerangkan aktifitas belajar merupakan kunci dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya aktifitas belajar, proses pendidikan tidak akan berjalan semestinya. Belajar menjadi unsur fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Seseorang dapat optimal dalam aktivitas belajar apabila orang tersebut memiliki dorongan yang kuat untuk mau belajar secara aktif.

Djamarah (2011:148) menegaskan bahwa :

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa suatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.

Satu diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa ialah pengetahuan tentang diri sendiri (kecerdasan emosi). Azhari (1996:75) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik, antara lain : (1) adanya kemauan; (2) adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri; (3) adanya cita-cita atau inspirasi.

Kecerdasan emosi adalah kecerdasan dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan

memimpin perasaan diri dan orang lain ; kecerdasan emosi adalah kecerdasan dalam memahami, mengenali, mengingatkan, mengelola, dan memotivasi diri dan orang lain untuk mengoptimalkan energi, informasi, hubungan, dan pengaruh dalam mencapai tujuan (Effendi, 2005:171). Dalam kaitannya dengan aktivitas belajar siswa, emosi positif yang dibangun ketika melakukan aktivitas belajar akan mampu menumbuhkan motivasi belajar dalam diri seorang siswa.

Disamping kemampuan dalam memahami emosi diri, pola asuh yang diterapkan orang tua dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Djamarah (2014: 51) menjelaskan pola asuh orang tua merupakan kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya. Sikap dan perilaku dalam pengasuhan antar keluarga tidaklah sama. Baumrind dalam jurnal *Psychologist* (1971,1991) menyatakan:

In the parenting styles based upon two aspects of parenting behavior: control and warmth. Parental control refers to the degree to which parents manage their children's behavior—from being very controlling to setting few rules and demands. Parental warmth refers to the degree to which parents are accepting and responsive of their children's behavior as opposed to being unresponsive and rejecting. When the two aspects of parenting behavior are combined in different ways, four primary parenting styles emerge: authoritative parents, authoritarian parents, permissive parents, uninvolved parents.

Baumrind mengemukakan bahwa pendekatan tentang pengasuhan orang tua meliputi dua hal, yaitu penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandiness*). Berdasar dua hal tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut kedalam

empat tipe pola asuh yakni pola asuh *authoritative*, pola asuh *authoritarian*, pola asuh *permissive*, dan pola asuh *uninvolved*.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang penuh dengan kehangatan dan penerimaan terhadap anak, penerimaan ini diiringi dengan sedikit sekali aturan dan batasan pada anak-anak bebas untuk mengemukakan ide dan pendapat (sering kali kedudukan anak dalam membuat keputusan dalam keluarga setara dengan orang tua), dan orang tua sedikit sekali mengawasi atau membatasi kegiatan anak (Levin & Munsch, 2014:468).

Beberapa karakteristik anak pada usia SD adalah masih membutuhkan peran orang dewasa untuk membantu mengerjakan tugas yang dimiliki, namun demikian anak pada usia ini sudah mulai untuk berfikir (konkret) untuk memahami suatu (Yusuf, 2007:25). Pemahaman anak dari hasil interaksi yang dialami dinamakan dengan persepsi. Jadi pemahaman anak sebagai hasil interaksi dengan pola asuh orang tua disebut dengan persepsi pola asuh. Persepsi anak terhadap pola asuh yang diterimanya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak (Thoha, 1996:109). Sekecil apapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membawa hal positif bagi kehidupan anak, termasuk pola asuh permisif.

Proses belajar yang dialami siswa setiap tahun nampaknya masih belum mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas IV SD N 3 Pengasih, SD N Kedungtangkil, SD N 2 Pengasih, SD N Pendem, dan SD N Kemaras menunjukkan proses pembelajaran yang cukup menyenangkan. Namun terdapat beberapa siswa yang teramati kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat

dari sikap siswa yang kurang memperhatikan, berbicara dengan teman saat penjelasan materi, dan sikap pasif disaat guru bertanya. Disamping itu peneliti juga menemukan fenomena siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dan adapula siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah sehingga mendapat teguran dari guru. Namun, sikap yang ditunjukkan siswa tersebut berbanding terbalik ketika jam istirahat, anak yang semula dikelas terlihat kurang bersemangat dan pasif justru bermain dengan riang dengan teman sebayanya.

Ketika jam istirahat, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan guru dan beberapa siswa yang peneliti asumsikan kurang memiliki motivasi belajar. Hampir semua guru kelas IV menuturkan, permasalahan yang dihadapi pada umumnya ialah sikap siswa yang lamban dalam menerima pelajaran, sikap pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, dorongan yang kurang untuk bisa belajar dan aktif dalam pembelajaran. Guru juga menjelaskan, terkadang sikap ramai siswa menunjukkan kondisi siswa yang masih belum dapat mengendalikan gejala emosi yang dimilikinya secara baik. Siswa yang sudah mampu mengendalikan gejala emosi tersebut terlihat tenang dan memperhatikan ketika jam pelajaran berlangsung. Siswa yang demikian pada umumnya merupakan siswa yang dipandang cerdas oleh guru.

Dalam kesempatan lain, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang terlihat kurang antusias ketika jam pelajaran di dalam kelas. Secara umum siswa tersebut menjelaskan, ketika di rumah orang tua memberi kebebasan siswa untuk belajar atau tidak belajar. Terkadang siswa diingatkan untuk belajar namun siswa lebih memilih untuk bermain *handphone* atau menonton TV

dengan orang tua. Sikap yang demikian jarang mendapat teguran dari orang tua. Orang tua juga memberi kebebasan siswa untuk bermain, termasuk memperbolehkan keluar bermain sewaktu malam hari.

Motivasi mempunyai peran yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi belajar berarti tidak ada kegiatan belajar. Belajar merupakan aktifitas yang mengarah pada penambahan ilmu pengetahuan dan perubahan tingkah laku. Motivasi dalam belajar yang baik menjadi penentu ketercapaian proses pembelajaran. Motivasi belajar yang baik dapat muncul melalui kecerdasan emosi yang baik serta dorongan orang tua melalui pola asuh yang sesuai.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, fokus penelitian ini adalah mencari pengaruh kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti masalah tersebut dalam judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Persepsi Pola Asuh Permisif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan desain penelitian yang digunakan peneliti adalah *ex-post facto* karena keterikatan antara variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri se-Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I Yogyakarta pada bulan April 2017.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri se-Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 592 siswa yang terbagi kedalam 32 SD Negeri se-Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, D.I Yogyakarta. berdasarkan rumus Slovin, jumlah sampel dari populasi sebanyak 592 siswa adalah 239 siswa. berikut ini disajikan daftar nama sekolah dan jumlah siswa yang dijadikan sampel.

Rencana Penelitian

Desain penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian yang variabel-variabel bebasnya telah terjadi ketika peneliti mulai mengamati variabel terikat dalam penelitian. Pada penelitian ini, keterikatan antara variabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara alami.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati atau variabel penelitian (Sugiyono, 2011: 148). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosi, persepsi pola asuh permisif, dan motivasi belajar. Penetapan skor dalam instrumen mengacu pada skala dengan menggunakan pilihan genap berupa empat alternatif jawaban (daftar cocok) yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Responden hanya memberikan tanda check (✓) pada kolom alternatif jawaban (daftar cocok) yang tersedia sesuai dengan keadaan dirinya.

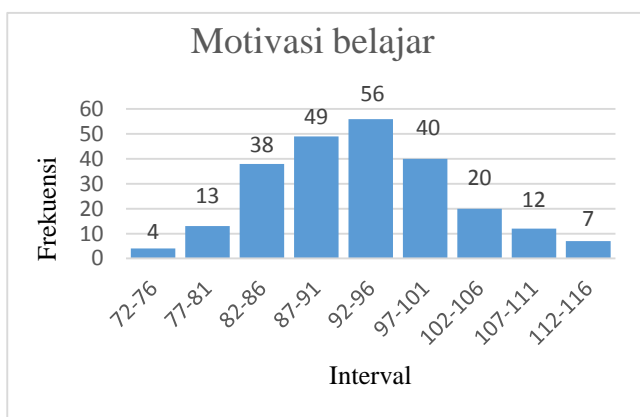
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Variabel Motivasi Belajar

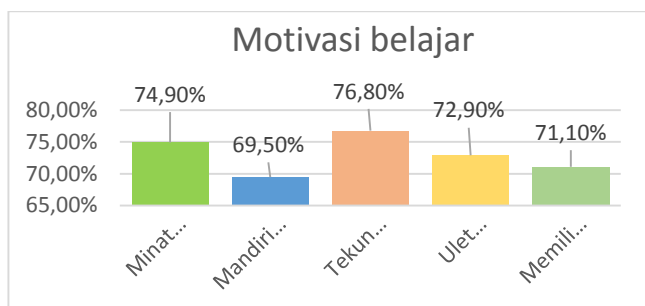
Variabel motivasi belajar (Y) diungkap menggunakan skala dengan total pernyataan 35

item, dengan sebaran skor untuk masing-masing item adalah 1-4. Berdasarkan penghitungan dengan SPSS dapat dideskripsikan bahwa data penelitian variabel motivasi belajar memiliki rata-rata= 93,22; nilai tengah= 93,00; modus= 96; simpangan baku= 8,613; variance= 74,182; skor terendah= 72; dan skor tertinggi= 115. Kecenderungan rata-rata skor variabel motivasi belajar diketahui dengan cara mengkategorikan skor rerata ideal yang seharusnya diperoleh. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besar jangkauan (R)= 43 dan jumlah kelas (K)= 8,78 dibulatkan menjadi 9, sehingga diperoleh interval (I)= 4,78 dibulatkan ke atas menjadi 5 dan kemudian dijabarkan kedalam histogram sebagai berikut.

Berdasar histogram tersebut, data dikalkulasi dengan menggunakan penggolongan skala menurut



Mardapi. Diperoleh histogram penguasaan variable sebagai berikut.

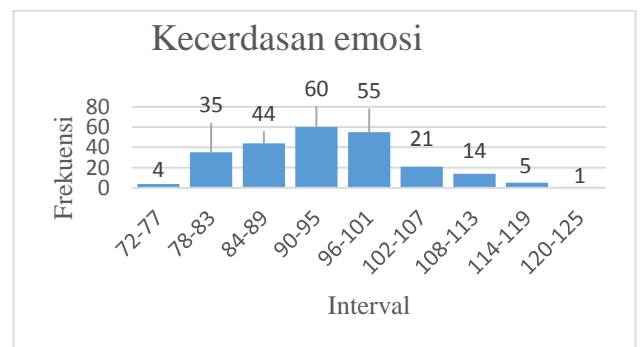


Dalam histogram diketahui bahwa urutan tingkat penguasaan siswa terhadap aspek motivasi belajar dari yang tertinggi hingga terendah yaitu: tekun dalam belajar sebesar 76,80%; minat untuk belajar bertindak sebesar 74,90%; ulet menhadapi kesulitan sebesar 72,90%; memiliki harapan dan cita-cita masa

depan sebesar 71,10%; dan mandiri dalam belajar sebesar 69,50%.

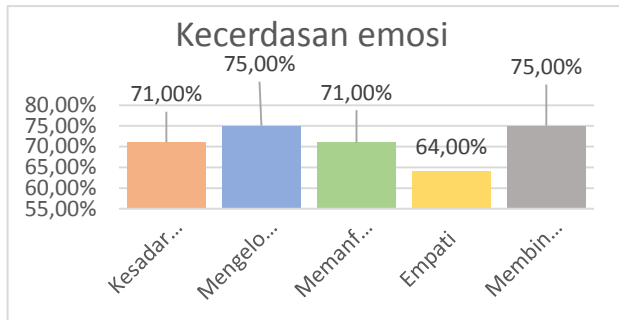
2) Variabel Kecerdasan Emosi

Variabel kecerdasan emosi (X1) diungkap menggunakan skala psikologi dengan jumlah 33 item pernyataan dengan sebaran skor 1-4 untuk masing-masing item. Berdasar penghitungan dengan SPSS dapat dideskripsikan bahwa data penelitian variabel kecerdasan emosi memiliki rata-rata= 93,47; nilai tengah= 93,00; modus= 92; simpangan baku= 9,318; variance= 86,830; skor terendah= 72; dan skor tertinggi= 120. Kecenderungan rata-rata skor variabel kecerdasan emosi diketahui dengan cara mengkategorikan skor rerata ideal yang seharusnya diperoleh. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besar jangkauan (R)= 48 dan jumlah kelas (K)= 8,78 dibulatkan menjadi 9, sehingga diperoleh interval (I)= 5,3 dibulatkan ke atas menjadi 6 dan kemudian dijabarkan dalam histogram berikut.



Berdasar histogram tersebut, data dikalkulasi dengan menggunakan penggolongan

skala menurut Mardapi. Diperoleh histogram penguasaan variable sebagai berikut.

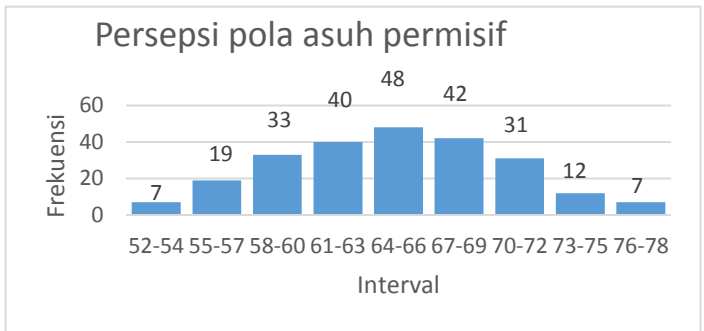


Dalam histogram di atas diketahui bahwa urutan tingkat penguasaan siswa terhadap aspek tanggung jawab dari yang tertinggi hingga terendah yaitu: membina hubungan sebesar 75%; mengelola emosi sebesar 75%; memanfaatkan emosi secara produktif sebesar 71%; kesadaran diri sebesar 71%; dan empati sebesar 64%.

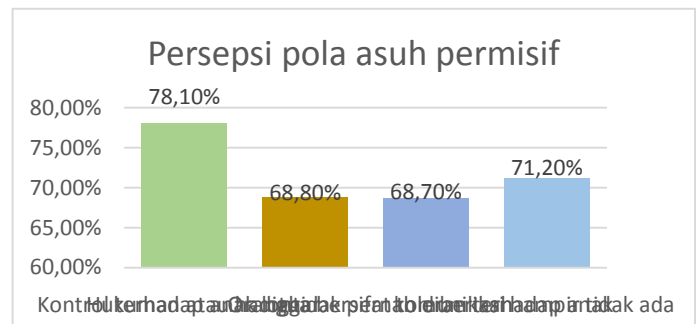
3. Variabel Persepsi Pola Asuh Permisif

Variabel persepsi pola asuh permisif (X2) diungkap dengan menggunakan skala psikologi dengan jumlah item sebanyak 25 pernyataan. Masing-masing item dalam skala tersebut memiliki sebaran skor 1-4. Melalui SPSS dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut: rata-rata= 64,75; nilai tengah= 65; modus= 68; simpangan baku= 5,496; variance= 30,206; skor terendah= 52; dan skor tertinggi= 78. Kecenderungan rata-rata skor variabel persepsi pola asuh permisif diketahui dengan cara mengkategorikan skor rerata ideal yang seharusnya diperoleh. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan besar jangkauan (R)= 26 dan jumlah kelas (K)= 8,78 dibulatkan ke atas menjadi 9 sehingga diperoleh interval (I)= 2,64 dibulatkan ke atas menjadi 3.

Data tersebut kemudian digolongkan kembali untuk mengetahui kecenderungan kemampuan persepsi pola asuh permisif yang dialami oleh siswa.



Berdasar histogram tersebut, data dikalkulasi dengan menggunakan penggolongan skala menurut Mardapi. Diperoleh histogram penguasaan variable sebagai berikut.



Dalam histogram di atas diketahui bahwa urutan tingkat penguasaan siswa terhadap aspek persepsi pola asuh permisif dari yang tertinggi hingga terendah yaitu: kontrol terhadap anak longgar sebesar 78,10%; orang tua bersifat toleran terhadap anak sebesar 68,80%; komunikasi hampir tidak ada 68,70%; dan hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan sebesar 71,20%.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis dan uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SPSS version 23 for windows.

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji normalitas

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan software SPSS version 23 for windows, didapat nilai variabel motivasi belajar siswa 0,083; kecerdasan emosi siswa 0,097; dan persepsi pola asuh permisif siswa 0,052. Nilai Asymp. Sig. dari ketiga variabel

tersebut memiliki nilai di atas 0,05 maka distribusi data dari masing-masing

variabel dikatakan normal. Ringkasan perbandingan normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini, hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

No.	Variabel	Asymp. λ	Signifikansi	Keterangan
1.	Motivasi Be	,083	0,05	Normal
2.	Kecerdasan Emosi	,097	0,05	Normal
3.	Persepsi Peri	,052	0,05	Normal

b. Uji linearitas

Uji linearitas data penelitian menggunakan bantuan software SPSS version 23 for windows dengan taraf signifikansi 5%. Rangkuman hasil linearitas dapat dilihat pada tabel 25 di bawah ini.

No.	Variabel		Sig. Linea	Sig. Devia from Line	Kesimpulan
	Bebas	Terikat			
1.	X ₁	Y	0,005	0,437	Linear
2.	X ₂	Y	0,001	0,520	Linear

Berdasarkan tabel ringkasan hasil uji linearitas di atas, dapat diketahui bahwa pengujian data variabel X1 dengan Y memiliki nilai signifikansi linieritas yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,005 dan nilai signifikansi Deviation from Linearity lebih besar 0,05 yaitu 0,437 sehingga datanya dikatakan linear. Selanjutnya, pengujian data variabel X2 dengan Y, diperoleh nilai signifikansi linearitas yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001 dan nilai signifikansi Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05 yaitu 0,520 sehingga datanya dikatakan linear.

c. Uji multikolinearitas

Menurut Wibowo (2012: 87) uji multikolinearitas bertujuan agar tidak ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk suatu persamaan. Berikut disajikan rangkuman hasil uji multikolinearitas.

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
X ₁	0,994	1,006	Tidak terjadi multikolinearitas

X ₂	,994	1,006	Tidak terjadi multikolinearitas
----------------	------	-------	---------------------------------

a. Uji korelasi parsial

Hasil uji koefisien determinasi secara parsial (r²) adalah sebagai berikut.

Tabel 34. Rangkuman Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r²)

Variabel	Koefisien Korelasi Parsial	(r ²)	t hitung	Signifikansi
Bila X ₁ te	0,227	0,0600	4,4979	0,000
Bila X ₂ te	0,131	0,0344	2,0564	0,003

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1) Bila X1 tetap

Dari perhitungan didapatkan nilai r²X₂Y.X₁ yaitu 0,227 dan thitung sebesar -4,4979 dengan nilai signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka dikatakan signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi pola asuh permisif berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa apabila kecerdasan emosinya tetap.

2) Bila X2 tetap

Dari perhitungan didapat nilai r²X₁Y.X₂ yaitu 0,131 dan thitung 2,0654 dengan nilai signifikansi 0,003. Oleh karena nilai signifikansi 0,003 < 0,05, maka dikatakan signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa apabila persepsi pola asuh permisifnya tetap.

b. Uji korelasi ganda

Pengujian koefisien determinasi secara simultan (R²) dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS version 23 for windows, menunjukkan R² sebesar 0,056 artinya prosentase sumbangan pengaruh variabel kecerdasan emosi (X1) dan persepsi pola asuh permisif (X2) terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri (Y) sebesar 5,6% sedangkan 94,4% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka mencari Fhitung. Dalam penelitian ini kriteria pengambilan keputusan hipotesis dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan regresi ganda dengan menggunakan bantuan software SPSS version 23 for windows diperoleh nilai Fhitung sebesar 7,996 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dinyatakan bahwa variabel kecerdasan emosi dan persepsi pola asuh secara serentak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

d. Sumbangan relatif dan sumbangan efektif

Nilai korelasi determinan (R^2) yang dilihat dari Adjusted R Square adalah sebesar 0,056. Berdasarkan nilai korelasi determinan (R^2) dapat diketahui bobot sumbangan efektif kedua variabel secara bersama-sama yaitu sebesar 5,6%. Selanjutnya dapat dicari sumbangan relatif dan sumbangan efektif dari masing-masing variabel. Hasil perhitungan sumbangan dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Variabel Bebas	Sumbangan (%)	
		Relatif	Efektif
1.	Kecerdasan Emosi	65,18	3,65
2.	Persepsi Pola Asuh Permisif	34,82	1,95
	Jumlah	100,00	5,6

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan sumbangan efektif variabel kecerdasan emosi siswa yaitu sebesar

3,65% dengan nilai thitung 4,4979 dan memiliki nilai peluang galat (p) sebesar 0,000.

2. Persepsi pola asuh permisif berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan sumbangan efektif variabel persepsi pola asuh permisif sebesar 1,95% dengan nilai thitung 2,0654 dan memiliki nilai peluang galat (p) sebesar 0,003.

3. Kecerdasan emosi dan persepsi pola asuh permisif berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan sumbangan efektif variabel kecerdasan emosi (X_1) dan persepsi pola asuh permisif (X_2) secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa (Y) sebesar 5,6% terhadap motivasi belajar siswa (Y), dengan nilai Fhitung sebesar 7,996 dan memiliki nilai peluang galat (p) sebesar 0,000.

B. Saran

1. Kepada Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk menunjukkan peran secara optimal dalam mengawal, mendampingi dan memberikan motivasi bagi anak untuk dapat belajar secara maksimal. Berdasarkan hasil data dapat dilihat bahwasanya aspek tekun dalam belajar, membangun hubungan, komunikasi dengan orang tua yang hampir menjadi masalah bagi rata-rata siswa sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar yang dimiliki. Upaya yang dapat dilakukan orang tua diantaranya adalah: menjadi teladan yang baik untuk anak; menerapkan pengasuhan yang baik sehingga dapat mendukung perkembangan anak; tidak memanjakan anak secara berlebihan; memberikan kontrol terhadap waktu bermain anak dan jam belajar anak; mendampingi anak disaat belajar dan mengerjakan tugas dirumah; memberikan pemahaman dan nasihat-nasihat yang baik

bagi anak; melatih kepedulian anak kepada orang lain; serta menyediakan waktu untuk diskusi keluarga sehingga anak dapat menceritakan masalah yang dihadapi.

2. Kepada Guru

Guru merupakan orang tua siswa disekolah, dimana guru juga dituntut untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosi, serta motivasi yang dimiliki siswa. upaya yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya adalah : memberikan nasihat kepada siswa untuk terus memiliki semangat dalam belajar; mengawasi dan mendampingi perkembangan emosi siswa di sekolah; membangun komunikasi yang baik dengan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1966). *Effects of authoritative parental control on child behavior. Child Development*, 37, 887-907.
- Effendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Djamarah, S B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.